

PENERAPAN KARAKTER WASAKA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS

Miftahul Aula Sa'adah *¹
UIN Antasari Banjarmasin
miftahulaula@uin-antasari.ac.id

Hamdan Juwaeni
MTsN 1 Banjar
Kanghamdan117@gmail.com

Abstract

This research aims to explore how the application of Wasaka characters in improving adversity intelligence. Adversity intelligence refers to a student's ability to face, overcome, and thrive despite difficulties and pressures. This research uses a type of field research with a qualitative descriptive approach. The subjects in the study were the principal, teachers and students at MtsN 1 Banjar. Data was collected through in-depth interviews. After the data was collected, it was analyzed using inductive techniques that took steps: data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that MtsN 1 Banjar has implemented Wasaka character through learning tools that are integrated in subject areas. Making lesson plans includes the content of character education and the implementation of Wasaka characters in the learning process and extracurricular activities.

Keywords: *Character; Wasaka; Intelligence; Adversity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan karakter Wasaka dalam meningkatkan kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas mengacu pada kemampuan siswa untuk menghadapi, mengatasi, dan berkembang meskipun menghadapi kesulitan dan tekanan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa di MtsN 1 Banjar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MtsN 1 Banjar sudah menerapkan karakter Wasaka melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada bidang mata pelajaran. Pembuatan RPP memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter dan pelaksanaan karakter Wasaka dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Karakter; Wasaka; Kecerdasan; Adversitas

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa banyak pengaruh dari budaya asing yang bisa mengikis nilai-nilai tradisional dan lokal. Pendidikan karakter Wasaka merupakan sebuah konsep pendidikan yang berasal dari budaya lokal Kalimantan Selatan, tepatnya Suku Banjar. "Wasaka" merupakan akronim dari "Waja Sampai Kaputing", sebuah semboyan yang berarti "berjuang sampai akhir". Filosofi ini menekankan semangat perjuangan, keteguhan, dan integritas dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan karakter Wasaka berupaya

¹ Korespondensi Penulis

untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal agar tidak tergantikan oleh budaya asing yang mungkin tidak selaras dengan jati diri bangsa (Suryadi, 2020).

Salah satu alasan utama penerapan pendidikan karakter adalah adanya krisis moral dan etika di kalangan generasi muda. Meskipun kurikulum nasional telah memasukkan elemen pendidikan karakter, implementasinya sering kali kurang optimal. Banyak ditemukan perilaku negatif seperti kurangnya rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran (Rahman, 2021). Pendidikan karakter Wasaka bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya lokal. Dengan menanamkan semangat "Waja Sampai Kaputing", pendidikan karakter Wasaka diharapkan mampu membentuk individu yang kuat, berintegritas, dan tidak mudah menyerah (Hadi, 2020).

Kesuma (2011) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

Permasalahan kecerdasan adversitas siswa di sekolah MtsN 1 Banjar berdasarkan hasil wawancara atau studi pendahuluan dengan guru SA diketahui *"banyak siswa merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang tinggi, seperti tugas, ujian, dan ekspektasi untuk meraih prestasi. Tekanan ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Ada beberapa siswa merasa sulit untuk fokus pada pelajaran karena masalah pribadi yang mereka hadapi di rumah. Kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau kesulitan ekonomi, sangat berdampak negatif pada prestasi siswa di sekolah. Usia remaja tekanan dari teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan standar tertentu, seperti cara berpakaian atau perilaku, dapat menyebabkan stres dan perasaan tidak aman. Siswa merasa terpaksa untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak nyaman lakukan untuk diterima dalam kelompok sosial"*.

Kecerdasan adversitas adalah konsep yang mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tantangan, kesulitan, atau kegagalan. Ini sering dianggap sebagai salah satu indikator penting kesuksesan seseorang, selain kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan adversitas dianggap sangat penting dalam menentukan kesuksesan individu, terutama dalam situasi yang penuh tekanan atau tantangan. Sistem pendidikan seringkali fokus pada prestasi akademik dan IQ, mengabaikan pentingnya mengembangkan kecerdasan adversitas pada siswa. Ketidakmampuan untuk mengelola tantangan dengan baik dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Kecerdasan adversitas membantu siswa dalam menghadapi tekanan akademis dan beradaptasi dengan tantangan belajar. Siswa sering dihadapkan pada situasi yang menekan,

seperti ujian, tugas yang menumpuk, atau konflik dengan teman sebaya. Kecerdasan adversitas membantu mereka mengelola stres dan tetap tenang di bawah tekanan. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi cenderung lebih tangguh. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau tantangan, melainkan terus mencoba dan mencari solusi. Mengatasi kesulitan memerlukan kemampuan untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi yang efektif. Siswa dengan kecerdasan adversitas yang tinggi cenderung lebih baik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menghadapi dan mengatasi kesulitan dapat membentuk karakter siswa, mengajarkan mereka nilai-nilai seperti ketekunan, kerja keras, dan ketabahan (Rahmawati & Santosa, 2019).

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan adversitas atau kecerdasan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan karakter Wasaka mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, kerja keras, dan tanggung jawab. Ini membantu siswa tetap tegar dan tangguh saat menghadapi kesulitan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Penerapan Karakter Wasaka dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversitas”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena dikonsentrasikan untuk menjelaskan peristiwa di lapangan. Adapun jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa di MtsN 1 Banjar. Adapun objek dalam penelitian ini adalah peran karakter Wasaka dalam meningkatkan kecerdasan adversitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik induktif yang menempuh langkah-langkah: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*) (Bogdan dan Biklen, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah MtsN 1 Banjar mengintegrasikan nilai-nilai Wasaka melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembinaan karakter. Pengajaran nilai Wasaka dilakukan secara langsung dalam pelajaran dan melalui berbagai aktivitas yang mendorong ketekunan dan keberanian. Siswa yang mendapat pendidikan karakter Wasaka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menghadapi kesulitan dan tantangan. Mereka lebih mampu mengendalikan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam situasi stres. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan karakter Wasaka memperkuat aspek-aspek kecerdasan adversitas, seperti kemampuan untuk mengambil kendali dalam situasi sulit dan mempertahankan motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HS beliau menyatakan bahwa “*penerapan pendidikan karakter sangat diutamakan. Pihak sekolah menerapkannya melalui berbagai metode, mulai dari integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran hingga kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru tidak hanya fokus pada keterampilan berbahasa tetapi juga pada bagaimana siswa dapat mengekspresikan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui tulisan mereka*”. Adapun menurut guru MZ “*Pihak sekolah memiliki beberapa pendekatan. Pertama, melalui model peran dari guru dan staf sekolah yang selalu menunjukkan perilaku baik yang*

kami harapkan dari siswa. Kedua, sekolah memiliki sistem penghargaan untuk siswa yang menunjukkan karakter yang baik. Misalnya, siswa yang membantu teman atau menunjukkan tanggung jawab yang tinggi akan mendapatkan pengakuan di depan kelas atau di acara sekolah”.

Pendidikan karakter adalah proses pengajaran nilai-nilai moral dan etika kepada individu untuk membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Pendidikan karakter tidak hanya penting dalam lingkungan keluarga tetapi juga di sekolah dan masyarakat luas (Munir, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau menyatakan *“ada beberapa tantangan. Salah satunya adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang sudah padat. Pihak sekolah harus kreatif dalam menggabungkan nilai-nilai karakter dengan materi pelajaran. Selain itu, tantangan lainnya adalah konsistensi, baik dari sisi guru maupun siswa. Menjaga agar semua pihak selalu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. Pihak sekolah mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk membantu mereka dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pengajaran. Selain itu, pihak sekolah juga sering mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memastikan mereka juga mendukung nilai-nilai yang sama di rumah. Konsistensi sangat penting, jadi kami selalu berupaya menjaga komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HS beliau menyatakan bahwa *“proses pembelajaran guru memberikan motivasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter Wasaka yang dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter Wasaka berbasis nilai-nilai budaya lokal Masyarakat Kalimantan Selatan dalam materi pelajaran. Nilai-nilai karakter yang berintegrasi dengan nilai budaya lokal ditanamkan melalui materi pelajaran yang sudah disusun dalam RPP. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru melakukan langkah-langkah yang inovatif untuk meningkatkan motivasi siswa agar nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan dapat diterima dengan baik oleh siswa”.*

Pendidikan karakter adalah proses pengajaran nilai-nilai moral dan etika kepada siswa untuk membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas. Salah satu karakter berbasis kearifan lokal adalah Wasaka. Wasaka adalah akronim dari "Waja Sampai Kaputing," yang secara harfiah berarti "berjuang hingga akhir" dalam bahasa Banjar. Prinsip ini mengandung semangat pantang menyerah, keteguhan hati, dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Filosofi Wasaka menggambarkan semangat dan tekad masyarakat Banjar dalam mempertahankan kedaulatan dan nilai-nilai budaya mereka (Ramadani, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MZ, pelaksanaan pendidikan karakter Wasaka di MtsN 1 Banjar dilakukan melalui *“pembelajaran tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas. Pelaksanaan nilai religius di sekolah adalah upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan praktik keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan, seperti pelaksanaan sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar berjamaah di sekolah, mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan amal dan sosial yang berlandaskan nilai religius dan memastikan aturan dan tata tertib sekolah sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Pelaksanaan nilai ikhlas adalah sikap melakukan sesuatu dengan niat yang murni dan tulus, tanpa mengharap imbalan atau pujian.*

Dalam konteks pembelajaran, pelaksanaan nilai ikhlas sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas dan makna dari proses belajar itu sendiri. Siswa dan guru sebaiknya memulai aktivitas belajar dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman yang bermanfaat, bukan sekadar untuk mendapatkan nilai atau penghargaan. Pelaksanaan nilai kerja keras di sekolah dengan cara guru dapat merancang kegiatan belajar yang menantang dan memerlukan usaha yang konsisten dari siswa. Misalnya, proyek kelompok, diskusi, atau tugas yang membutuhkan pemecahan masalah. Mengajarkan ketahanan, disiplin diri, dan cara mengatasi kegagalan adalah bagian penting dari menumbuhkan kerja keras. Siswa perlu belajar bahwa usaha yang konsisten seringkali lebih penting daripada hasil instan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HS terkait pelaksanaan nilai disiplin di sekolah merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan membantu siswa berkembang secara akademis dan sosial. Menurut beliau “Guru dan staf sekolah harus konsisten dalam menerapkan aturan. Ketidakkonsistenan bisa menyebabkan kebingungan dan ketidakpatuhan di kalangan siswa. Sistem penghargaan untuk perilaku positif dan hukuman untuk pelanggaran disiplin bisa membantu memperkuat nilai-nilai disiplin. Penghargaan bisa berupa pujian atau hadiah kecil, sementara hukuman harus sesuai dengan tingkat pelanggaran. Siswa yang memiliki masalah dengan disiplin bisa mendapatkan bimbingan melalui sesi konseling dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) untuk membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan menemukan cara untuk memperbaikinya. Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai disiplin. Sikap dan perilaku mereka akan mempengaruhi siswa dalam mempraktikkan disiplin. Orang tua juga harus dilibatkan dalam proses pembinaan disiplin di sekolah. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua bisa membantu memperkuat nilai-nilai disiplin yang diajarkan di sekolah di rumah”.

Sarbaini (2014) dan Wati, dkk. (2021) menjabarkan deskripsi dari karakter wasaka, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai religius, yaitu patuh dalam melaksanakan ajaran agama.
2. Nilai ikhlas, yaitu memulai setiap pekerjaan atas nama Tuhan YME; percaya bahwa rezeki, karunia, dan rahmat ada karena izin Tuhan YME; melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik mungkin lalu menyerahkan hasilnya kepada Tuhan YME.
3. Nilai kerja keras, yaitu sungguh-sungguh dalam menghadapi kesusahan dan menyelesaikan pekerjaan sebaik mungkin atau semaksimal mungkin.
4. Nilai tangguh, yaitu berupaya sungguh-sungguh mengatasi kesulitan yang dihadapi.
5. Nilai jujur, yaitu dapat dipercaya segala perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
6. Nilai tekun, yaitu rajin dan bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu.
7. Nilai cerdas, mencari dan menerapkan informasi dengan logis, kreatif, dan kritis.
8. Nilai peduli, yaitu mencegah kerusakan di lingkungan sosial, budaya, dan alam serta berupaya memperbaiki kerusakan yang ada. Wujud dari nilai ini dapat pula berupa memberi bantuan kepada yang memerlukan.
9. Nilai tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya.
10. Nilai disiplin, yaitu berperilaku tertib dan taat terhadap peraturan yang berlaku.
11. Nilai mandiri, yaitu tidak suka bergantung pada orang lain.
12. Nilai semangat kebangsaan, yaitu menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan kelompok dan pribadi.
13. Nilai cinta tanah air, yaitu setia, peduli, dan menghargai bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru HS terkait upaya sekolah untuk meningkatkan kecerdasan adversitas adalah *“Guru mengajarkan siswa untuk menganalisis dan mencari solusi dari berbagai masalah. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memahami bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan berkomunikasi, yang semuanya membantu siswa belajar mengelola stres dan kesulitan yang dihadapi”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MZ, *“kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah OSIM dan Baca Tulis Al-Quran. OSIM bisa menjadi salah satu media untuk mendalami PAI di luar kelas sekaligus belajar organisasi. OSIM mempunyai sepuluh program, yakni: menyelenggarakan Latihan Kepemimpinan Siswa Muslim (LKSM), menyelenggarakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), membudayakan Salam, Senyum, Sapa dalam kehidupan sehari-hari, menyelenggarakan Islamic Festival, menyelenggarakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan salat Dhuba, Dzubur dan Ashar berjamaah, dan menerbitkan buletin OSIM.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SA terkait peran kepala sekolah untuk meningkatkan kecerdasan adversitas adalah *“Kepala sekolah harus menciptakan dan memelihara budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter Wasaka dan kecerdasan adversitas, termasuk mendorong sikap pantang menyerah dan keberanian menghadapi kesulitan. Kepala sekolah juga membimbing agar semua guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter Wasaka ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, seperti proyek kelompok, aktivitas ekstrakurikuler, dan diskusi kelas. Kepala sekolah juga meminta agar guru bimbingan konseling menerapkan layanan konseling dan bimbingan yang membantu siswa mengembangkan ketahanan emosional mereka”*.

Stoltz (2000), kecerdasan adversitas adalah kemampuan individu dalam mengatasi berbagai macam kesulitan dan mengubah kesulitan tersebut untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Stoltz mengungkapkan kecerdasan adversitas merupakan faktor yang paling menentukan bagi kesuksesan jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya setiap orang memiliki hasrat untuk mencapai kesuksesan. Sopiadin & Sahrani (2011), kecerdasan adversitas merupakan kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan dalam hidup. Secara sederhana kecerdasan adversitas didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan, hambatan maupun tantangan dalam hidup.

Kecerdasan adversitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan, mengatasi hambatan, dan beradaptasi dengan perubahan. Paul G. Stoltz, pencetus konsep kecerdasan adversitas, mengidentifikasi tiga komponen utama kecerdasan adversitas: *Control* (kendali), *Ownership* (kepemilikan), dan *Reach* (jangkauan). Individu dengan kecerdasan adversitas tinggi cenderung lebih resilient dan mampu bertahan dalam situasi sulit.

Kecerdasan adversitas terdiri dari beberapa komponen yang membantu mengukur sejauh mana seseorang mampu menghadapi kesulitan: 1] *Control* (Kontrol): Sejauh mana seseorang merasa memiliki kontrol atas situasi yang menantang; 2] *Ownership* (Kepemilikan): Tanggung jawab yang diambil seseorang untuk mengatasi masalah; 3] *Reach* (jangkauan): Seberapa jauh dampak kesulitan mempengaruhi area kehidupan lainnya; dan 4] *Endurance*

(Ketahanan): Persepsi seseorang tentang seberapa lama kesulitan akan berlangsung (Stoltz, 1997).

Karakter Wasaka mengajarkan siswa untuk tetap teguh dan bertahan menghadapi tantangan. Kecerdasan adversitas melibatkan kemampuan untuk tetap stabil dan tangguh di tengah tekanan atau kesulitan. Karakter Wasaka menginspirasi siswa untuk tidak mudah menyerah dan tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi hambatan. Adanya karakter Wasaka, siswa diajarkan untuk beradaptasi dengan perubahan dan situasi yang sulit. Adaptasi adalah kunci dalam mengembangkan kecerdasan adversitas, di mana siswa mampu menemukan solusi kreatif dan efektif untuk mengatasi masalah yang muncul. Karakter Wasaka juga menekankan pentingnya tetap optimis dan memiliki harapan meskipun situasi tampak sulit. Sikap positif ini mendorong siswa untuk melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, yang esensial dalam mengembangkan kecerdasan adversitas. Karakter Wasaka mendorong pandangan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses pembelajaran. Siswa yang menginternalisasi nilai-nilai Karakter Wasaka akan melihat kegagalan sebagai peluang untuk memperbaiki diri dan mencoba lagi dengan lebih bijaksana. Karakter Wasaka mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dan tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi tantangan. Kemandirian ini membantu siswa mengembangkan kecerdasan adversitas dengan memotivasi mereka untuk menemukan solusi sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

KESIMPULAN

Penerapan karakter Wasaka memiliki peran signifikan dalam membentuk kecerdasan adversitas individu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, ikhlas, kerja keras, tangguh, jujur, ketekunan, keberanian, dan semangat pantang menyerah, pendidikan karakter Wasaka membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Hubungan antara pendidikan karakter Wasaka dan kecerdasan adversitas ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang tangguh dan adaptif. Perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter Wasaka di sekolah-sekolah, termasuk pelatihan bagi guru dan pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen, (1998). *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Hadi, S. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Lokal: Studi Kasus Filosofi Wasaka dalam Masyarakat Banjar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 123-134.
- Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 210-221.
- Rahman, F. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Generasi Muda. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 7(4), 98-105.

- Rahmawati, L., & Santosa, H. R. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Adversitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 25-35.
- Sarbaini, S. (2014). Dari Wasaka menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar sebagai Sosok Karakter Harapan 'Urang Banua' Perspektif Etnopedagogi. *Proceeding International Seminar on Character Education Building Nation Character Through Education*, 537-542.
- Suryadi, K. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Pustaka Pelajar.
- Sopiatin dan Sahrani, 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. John Wiley & Sons.
- _____ (2000). *Adversity Quotient*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Wati, M., Misbah, M., Rizki, M., Astuti, T. P., & Rizky, S. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Karakter Wasaka. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Laban Basab*, 6(1), 1-4.
- Ramadani, M. (2019). Pengembangan Modul Bidang Bimbingan Pribadi Berbasis Nilai Wasaka Suku Banjar untuk Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada SMA Negeri 12 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 1-12.